

# **TAHAMMUL DAN AL-ADA' DALAM PERIWAYATAN HADIS**

**Isma'il**

STIT Raden Wijaya Mojokerto

ismail@stitradenwijaya.ac.id

**Abstract:** Hadith is the second source of Islamic teachings that has received considerable attention from both Muslims and non-Muslims. Most of them accept it as a source of religious teachings, considering that it has received recognition from Allah swt. in the Qur'an, while others reject it outright. The refusal is at least due to doubts about the validity of the hadith as a track record of the actions, words, and decrees of the Prophet Muhammad. who in fact lived 14 (fourteen) centuries ago. so we need to know in what way and how the hadith was transmitted. Scholars have put forward the method of transmitting hadith, including the method of receiving (*Tahammul*) and conveying (*Al-Ada'*) hadith, as well as the conditions associated with it. Tahammul is the process of receiving the narration of a hadith from a teacher with certain methods. While Al-'Ada is the process of conveying and narrating hadith. The majority of scholars tend to allow listening activities carried out by small children, namely children who have reached taklif age. While some of them do not allow it. Scholars who allow it are also still different opinions regarding the age limit for children to be accepted for transmission, the first opinion says five years while the second opinion says tamyiz. The eligibility requirements for al-Ada are: *Islam, Baligh, Fairness, Dhabt*. While the method in tahammul al-ada' is through several ways, namely *as-sima', al-Qira'ah 'ala Shaykh, al-Ijazah, al-Munawalah, al-Mukatabah, I'lam ash-Shaykh, al-Washyyah, al-Wijadah*. This article will explain the tahammul and al-ada' methods in the transmission of hadith as knowledge for novice readers and students in exploring and studying ulumul hadith.

**Key Words:** Tahammul, Al-Ada', Hadith.

## **Pendahuluan**

Hadis merupakan sumber ajaran Islam yang kedua setelah Al-Qur'an. Umat Islam tidak mungkin dapat melaksanakan ajaran agamanya secara sempurna tanpa menjadikan hadis sebagai salah satu petunjuk setelah Al-Qur'an. Sebagai contoh misalnya, terdapat banyak ayat-ayat didalam Al-Qur'an yang bermuatan perintah ibadah sementara tidak dijelaskan secara rinci tatacara pelaksanaannya. Maka

melalui hadis Nabi saw. umat Islam dapat mengetahuinya. Sehingga perintah-perintah tersebut dapat terlaksana dengan semestinya dan tidak asal-asalan belaka.

Sebagai sumber ajaran Islam yang kedua, hadis telah mendapatkan perhatian yang cukup besar baik dari kalangan muslim maupun non-muslim. Sebagian besar menerimanya sebagai sumber ajaran agama, mengingat hal itu telah mendapatkan pengakuan dari Allah swt. Di dalam Al-Qur'an,<sup>1</sup> sementara sebagian yang lain menolaknya mentah-mentah. Penolakan tersebut setidaknya disebabkan karena adanya keraguan atas validitas hadis sebagai rekam jejak perbuatan, perkataan, dan ketetapan Nabi Muhammad saw. yang *notabene* hidup 14 (empat belas) abad silam. Apalagi kodifikasi hadis terlambat jauh dibandingkan Al-Qur'an.<sup>2</sup> Padahal secara umum umat Islam tidak berpandangan bahwa seluruh hadis itu sah dan tidak pula menganggap bahwa hadis-hadis itu secara keseluruhan palsu.

Untuk menjawab keraguan tersebut, maka perlu kiranya kita ketahui dengan cara apa dan bagaimana hadis itu ditransmisikan. Para ulama telah mengemukakan metode periwayatan hadis, mencakup metode penerimaan (*Tahammul*) dan penyampaian (*al-Ada'*) hadis, serta syarat-syarat yang terkait dengannya. Melalui metode tersebut maka dapat diketahui bahwa hadis merupakan rekam jejak perkataan, perbuatan, dan ketetapan Nabi saw. yang disampaikan secara turun temurun melalui sistem yang jelas dan ketat.

### ***Tahammul dan Al-Ada'***

#### 1. Pengertian Tahammul dan Ada'

Secara bahasa tahammul (تَحَمَّل) berarti membawa, adapun pengertiannya secara terminologis ialah,

أخذ الحديث عن الشيخ بطريق من طرق التحمل

Kegiatan mengambil hadis dari seorang guru dengan cara-cara tertentu<sup>3</sup>

Sementara ada' (الأداء) secara bahasa berarti penyampaian, sedang pengertiannya secara terminologis ialah,

<sup>1</sup> Misalnya didalam Al-Qur'an Allah Swt. berfirman, "Kemudian jika kalian berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (As-Sunnah)." (QS. An-Nisa [4]: 59)

<sup>2</sup> M. Abdurrahman, & Elan Sumarna, *Metode Kritik Hadis* (Bandung, 2011), 166.

<sup>3</sup> Muhammad Ajjaj al-Khatib. *Ushulul Hadis wa 'Ulumuhu wa Mustalahu* (Beirut, 2006), 147.

Periwiyatan hadis dan memberikannya kepada murid<sup>4</sup>

Dari pengertian diatas dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan tahammul adalah metode penerimaan hadis yang dilakukan oleh seorang rowi dari gurunya. Sementara ada' merupakan metode penyampaian kembali hadis tersebut, yang diwujudkan dalam bentuk lafaz-lafaz yang digunakan oleh seorang rowi ketika ia menyampaikan kembali hadis tersebut kepada orang lain.

## 2. Kelayakan Tahammul

Pada dasarnya siapapun diperbolehkan untuk tahammul, tanpa disyaratkan harus beragama Islam dan harus mencapai usia Baligh.<sup>5</sup> Tetapi para ulama berbeda pendapat mengenai kelayakan seorang anak yang belum mencapai usia taklif, seorang yang kafir, dan seorang yang fasik untuk ber-tahammul. Akan tetapi mayoritas memperbolehkan hal tersebut dengan catatan anak tersebut telah sampai pada usia tamyiz, sementara bagi orang yang kafir dan fasik baru dinyatakan absah tahammul-nya apabila pada saat menyampaikan kembali orang tersebut telah beriman dan bertaubat.<sup>6</sup>

Berkenaan dengan penerimaan hadis yang dilakukan oleh anak-anak, dikalangan ulama masih terjadi silang pendapat mengenai batasan usianya. Satu pendapat menyebutkan bahwa minimal usianya telah mencapai usia 5 (lima) tahun. Pendapat lain mengatakan bahwa kegiatan mendengar yang dilakukan oleh seorang anak kecil dinilai syah apabila anak tersebut sudah dapat membedakan antara sapi dengan himar. Disamping kedua pendapat tersebut, adapula pendapat yang mengatakan bahwa seorang anak telah layak untuk mendengar hadis apabila ia telah mampu memahami pembicaraan dan memberikan jawaban (tamyiz) sekalipun usianya dibawah 5 tahun.<sup>7</sup> Dari pendapat-pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pada dasarnya syarat seorang anak kecil untuk ber-tahammul adalah adanya tamyiz, yaitu apabila anak sudah mampu memahami pembicaraan dan memberikan jawaban.<sup>8</sup>

---

<sup>4</sup> Mahmud Thahan. *Taysiru Mustalabul Hadis* (Surabaya, tth ), 157.

<sup>5</sup>Ibid.

<sup>6</sup> Fatchurrahman. *Iktisar Mustalabul Hadis* (Bandung, 1970), 241.

<sup>7</sup> Muhammad Ajjaj al-Khatib. *Ushulul Hadis wa* '148.

<sup>8</sup>Ibid.

### 3. Kelayakan Ada'

Para ulama hadis, ulama usul, dan ulama fiqih bersepakat bahwa seseorang –baik laki-laki maupun perempuan- dianggap layak menyampaikan suatu hadis apabila telah memenuhi beberapa syarat, yaitu; Islam, Balig serta Berakal, Adil, dan Dabit.<sup>9</sup>

#### a. Islam

Syarat utama bagi seseorang untuk menyampaikan suatu hadis adalah beragama Islam. Dengan demikian riwayat orang-orang kafir tidak dapat diterima. Didalam Al-Qur'an Allah Swt. memerintahkan untuk tabayyun atas berita yang disampaikan oleh orang fasik (QS.Al-Hujuraat [49]:6). Maka logikanya, apalagi jika berita itu datang dari orang-orang kafir yang disinyalir tidak akan pernah rida terhadap kaum muslimin (QS. Al-Baqarah [2]:120), oleh karena itu para ulama menolaknya.

#### b. Balig dan Berakal

Usia balig merupakan usia dimana seseorang telah menjadi mukallaf dalam pelaksanaan syariat. Secara biologis, usia ini ditandai dengan terjadinya ihtilam (mimpi basah). Adapun secara psikologis, pada usia ini seseorang dianggap telah memiliki akal sehat, sehingga ia dapat menangkap pembicaraan dan memahami hukum-hukum syariat.

#### c. 'Adil

'Adil merupakan kekuatan ruhani yang mendorong seseorang untuk senantiasa berbuat taqwa, yaitu menjauhi dosa-dosa besar dan dosa-dosa kecil, serta meninggalkan perbuatan mubah yang menodai muruah.<sup>10</sup> Dalam ungkapan lain, sifat 'adil berkaitan erat dengan aspek moralitas seorang rowi.

#### d. Dabit

Apabila 'adil menyangkut moralitas seorang rowi, sementara dabit berkaitan erat dengan aspek intelektualitasnya. Maksudnya, dabit adalah kemampuan rowi dalam memelihara hadis, apakah itu dalam bentuk hafalan maupun dalam bentuk catatan.<sup>11</sup> Seorang rowi harus benar-benar hafal apabila ia meriwayatkan dari hafalannya, dan benar-benar memahami tulisannya apabila ia meriwayatkan dari tulisannya.<sup>12</sup>

---

<sup>9</sup>Tbid. 149.

<sup>10</sup> Endang Soetari. *Ilmu Hadis Kajian Riwayah dan Dirayah* (Bandung, 1997), 106

<sup>11</sup> Ibid.

<sup>12</sup> Muhammad Ajjaj al-Khatib. *Ushulul Hadis wa '150.*

4. Metode Tahammul dan Al-Ada' Hadis

Cara rowi menerima hadis terbagi kepada 8 (delapan) macam cara, berikut adalah pembagian dan penjelasannya masing-masing:

a. Al-Samā' (السمع/ Mendengar)

Al-Samā' berarti mendengarkan, yaitu seorang guru membacakan hadis dihadapan murid-muridnya, baik bacaannya itu berasal dari hafalan maupun catatannya, sementara si rowi mendengarkan bacaan tersebut.<sup>13</sup> Cara seperti ini dipandang sebagai cara yang paling tinggi kredibilitasnya dikalangan jumbuh ulama. Karena dimasa Rasulullah Saw. cara inilah yang digunakan.<sup>14</sup> Tetapi adapula yang berpendapat bahwa mendengar yang disertai menuliskan itu lebih tinggi nilainya daripada mendengar saja.<sup>15</sup>

Perbedaan cara menerima (tahammul) suatu hadis berimplikasi pula pada perbedaan lafaz yang digunakan oleh seorang rowi ketika menyampaikan (ada') kembali hadis yang ia terima, Seorang rowi yang menerima hadis dengan cara al-Samā', maka ketika ia meriwayatkan kembali, lafaz yang digunakan adalah:<sup>16</sup>

سمعت = Aku	ذكر لي = Seseorang
mendengar	menyebutkan kepadaku
سمعنا = Kami	ذكرلنا = Seseorang
mendengar	menyebutkan kepada kami
حدثني = Seseorang	اخبرني = Seseorang
bercerita kepadaku	memberitakan kepadaku
حدثنا = Seseorang	اخبرنا = Seseorang
bercerita kepada kami	memberitakan kepada kami
قال لي = Seseorang	انبأنا = Seseorang

<sup>13</sup>Ibid. 148.

<sup>14</sup> Fatchurrahman. *Iktisar Musthalabul ..... 243.*

<sup>15</sup> Muhammad Ajjaj al-Khatib. *Ushulul Hadis wa '.....151.*

<sup>16</sup> A. Qadir Hasan. *Ilmu Mushtalah Hadis* (Bandung, 1982), 363.

berkata kepadaku		memberitahu kami	
قال لنا	= Seseorang	نبأنا	= Seseorang
bercerita kepada kami		memberitahu kami	

b. Al-Qirā'atu 'ala al-syaikh (القراءة على الشيخ) / Membaca dihadapan guru)

Metode ini disebut pula al-'Arad (Penyodoran). Yaitu seorang murid menyodorkan bacaan kepada gurunya, baik dari hafalan maupun catatannya. Sementara sang Guru memperhatikan dan mengklarifikasi bacaan yang disodorkan oleh muridnya baik dengan hafalannya maupun dengan kitab aslinya.<sup>17</sup> Penyodoran bacaan tersebut dilakukan oleh si murid itu sendiri, atau oleh orang lain sedangkan si murid mendengarkan bacaan yang disodorkan oleh rekannya tersebut. Metode ini berada dibawah peringkat al-Samā', namun sebagian ulama menyebutnya setara atau berada pada nilai yang sama. Tetapi mayoritas ulama lebih mendahulukan metode al-Samā' daripada al-'Arad.<sup>18</sup>

Lafaz yang digunakan dalam penyampaian kembali riwayat yang diterima melalui metode ini tergantung dimana posisi rowi ketika kegiatan penerimaan itu terjadi. Apabila ia yang menyodorkan bacaan, maka lafaz yang digunakan adalah; قرأت عليه (aku membacakan dihadapannya).<sup>19</sup> Sementara apabila ia hanya mendengarkan bacaan orang lain, lafaz yang digunakan adalah; قرئ عليه وأنا اسمع (Dibacakan oleh seseorang dihadapannya [guru] dan aku mendengarkan).

c. Al-'Ijāzah (الإجازة) / Sertifikasi)

Al-'Ijāzah ialah pemberian izin dari seseorang kepada orang-orang tertentu untuk meriwayatkan hadis darinya, atau kitab-kitabnya.<sup>20</sup> Pemberian izin tersebut dalam bentuk ucapan maupun tulisan.<sup>21</sup> Pada pelaksanaannya, Al-Khatib (2006:153) memberikan gambaran misalnya seorang ahli hadis berkata kepada sebagian muridnya, "Aku ijazahkan (aku izinkan)

<sup>17</sup> Muhammad Ajjaj al-Khatib. *Ushulul Hadis wa* '.....152.

<sup>18</sup>Ibid.

<sup>19</sup> A. Qadir Hasan. *Ilmu Mushtalah*, 363.

<sup>20</sup> Muhammad Ajjaj al-Khatib. *Ushulul Hadis wa*, 153.

<sup>21</sup> A. Qadir Hasan. *Ilmu Mushtalah*, 364.

engkau meriwayatkan kitab al-Buyu' dari Shahih Al-Bukhari dariku, aku telah mendengar dari seseorang". Atau, "Aku perbolehkan engkau meriwayatkan Shahih Muslim dariku, aku telah mendengarnya dari seseorang". Tanpa membaca sedikitpun atau sebagiannya.

Fatchurrahman (1974: 245) menguraikan bahwa al-`Ijāzah itu mempunyai 3 tipe, yakni:

- 1) `Ijāzah fi mu'ayyanin limu'ayyanin (izin untuk meriwayatkan sesuatu yang tertentu kepada orang yang tertentu), misalnya:

أَجَزْتُ لَكَ رِوَايَةَ الْكُتَابِ الْفُلَانِيِّ عَنِّي

"Aku mengijazahkan kepadamu untuk meriwayatkan kitab si Fulan dari saya"

`Ijāzah semacam ini paling tinggi nilainya.

- 2) `Ijāzah figairi mu'ayyanin li mu'ayyanin (izin untuk meriwayatkan sesuatu yang tidak tertentu kepada orang yang tidak tertentu), misalnya:

أَجَزْتُ لَكَ جَمِيعَ مَسْمُوعَاتِي أَوْ مَرْوِيَّاتِي

"Ku ijazahkan kepadamu seluruh yang saya dengar atau yang saya riwayatkan"

- 3) `Ijāzah gairi mu'ayyanin bigairi mu'ayyanin (izin untuk meriwayatkan sesuatu yang tidak tertentu kepada orang yang tidak tertentu), misalnya:

أَجَزْتُ لِلْمُسْلِمِينَ جَمِيعَ مَسْمُوعَاتِي

"Ku ijazahkan kepada seluruh kaum muslimin apa-apa yang saya dengar semuanya"

Walaupun diantara ketiga tipe tersebut terdapat salah satu tipe yang dianggap paling tinggi nilainya, akan tetapi nilainya tetap berada dibawah metode al-Samā' dan al-`Arad.<sup>22</sup> Bahkan para ulama berbeda pendapat mengenai keabsahan metode ini, dikalangan muhaddisīn ada yang tidak membolehkannya dikarenakan konsekuensinya tuntutan pergi mencari hadis menjadi gugur dengan sendirinya. Tetapi jumhur muhaddisīn membolehkannya, bahkan dianggap telah mendapatkan kesepakatan umat.<sup>23</sup>

<sup>22</sup> Muhammad Ajjaj al-Khatib. *Ushbul Ḥadīṣ wa*, 154.

<sup>23</sup> Fatchurrahman. *Iktisār Musthalabul*, 243.

Para ulama mutaqqaddimin memperbolehkan metode tersebut dengan catatan; (a) seorang ahli hadis harus mengenal betul apa yang akan diijazhkannya, (b) naskah yang ada pada murid harus dikomparasikan dengan naskah aslinya hingga benar-benar sama, (c) yang meminta ijazah harus seseorang yang memiliki kredibilitas dalam hal keilmuan, sehingga tidak terjadi peletakan ilmu tidak pada ahlinya (d) berstatus siqah (e) tidak lebih dari beberapa hadis, juz, atau kitab.<sup>24</sup> Sementara sebagian ulama muta'akhirin menempuh cara yang longgar, sehingga tidak jarang membuat para murid menjadi tidak bersemangat untuk mendengar secara utuh kitab-kitab dari para hafiz dan penulisnya.<sup>25</sup>

Adapun lafaz yang digunakan ketika menyampaikan kembali riwayat yang diterima dengan metode ini adalah, شافهني (Seseorang mengucapkan kepadaku).<sup>26</sup>

d. Al-Munāwalah (المناولة)

Al-Munāwalah berarti memberikan atau menyerahkan, yaitu seorang ahli hadis memberikan sebuah hadis atau beberapa hadis kepada seorang murid, agar sang murid meriwayatkan darinya. Metode al-Munāwalah terbagi kepada 2 (dua), yakni al-Munāwalah yang disertai dengan ijazah dan al-Munāwalah yang tidak disertai dengan ijazah. Untuk munāwalah yang tidak disertai ijazah para ulama berbeda pendapat mengenai kebolehan. Sementara munāwalah yang disertai dengan ijazah tidak ada silang pendapat dikalangan mayoritas ulama ahli hadis.<sup>27</sup> Lafaz yang digunakan ketika menyampaikan kembali hadis yang diterima melalui metode munāwalah yang disertai ijazah adalah, انبأني / انبأنا. Sedangkan munāwalah yang tidak disertai ijazah lafaz `ada`-nya adalah, ناولني / ناولنا.<sup>28</sup>

e. Al-Mukātabah (المكاتبة)

Yang dimaksud dengan metode ini ialah seorang guru menulis dengan tangannya sendiri atau menyuruh orang lain menulis sebagian hadis darinya untuk diberikan kepada

<sup>24</sup> Muhammad Ajjaj al-Khatib. *Ushulul Hadis wa*, 154.

<sup>25</sup> Ibid.

<sup>26</sup> A. Qadir Hasan. *Ilmu Mushtalah*, 365.

<sup>27</sup> Muhammad Ajjaj al-Khatib. *Ushulul Hadis wa*, 155.

<sup>28</sup> A. Qadir Hasan. *Ilmu Mushtalah*, 365.

seorang murid yang ada dihadapannya atau murid yang berada ditempat lain.<sup>29</sup> Seperti halnya metode munāwalah, metode mukātabah ada yang disertai dengan ijazah dan adapula yang tidak.<sup>30</sup> Jenis yang pertama nilainya setara dengan munāwalah yang disertai dengan ijazah dalam hal kesahihan dan kekuatannya. Sedangkan untuk jenis yang kedua, para ulama memperselisihkan kebolehanannya. Akan tetapi mayoritas ulama –baik mutaqqaddimin maupun muta`akhirin- memperbolehkannya.

Lafaz ada' yang digunakan pada metode ini adalah, كتب حَدَّثَنِي فُلَانٌ كِتَابَةً (Fulan menulis untukku),<sup>31</sup> حَدَّثَنِي فُلَانٌ كِتَابَةً (Fulan menceritakan padaku melalui tulisan),<sup>32</sup> أَخْبَرَنِي فُلَانٌ كِتَابَةً (Fulan mengabarkan kepadaku melalui tulisan)<sup>33</sup>

f. Al-‘Ilām (الاعلام)

Yaitu seorang guru memberitahukan kepada muridnya bahwa hadis atau kitab ini merupakan bagian dari riwayat-riwayat miliknya yang ia dengar dari seseorang. Tanpa disertai ijazah untuk meriwayatkan kembali darinya.<sup>34</sup> Tetapi para ulama menilai, dengan diberitahukan saja telah mengandung pengertian bahwa ia diizinkan untuk meriwayatkan darinya.<sup>35</sup> Ketika meriwayatkan kembali penerimaan hadis melalui metode ini, lafaz yang digunakan adalah, اعلمني فُلَانٌ (Fulan telah memberitahukan kepadaku).<sup>36</sup>

g. Al-Wasiyah (الوصية)

Pada metode ini seorang guru berwasiat agar kitab riwayatnya diberikan kepada seseorang untuk meriwayatkan darinya, sebelum sang guru bepergian jauh atau meninggal dunia. Salah satu contohnya adalah Ayyub as-Sakhtiyani (68-131 H) yang menerima wasiat dari Abu Qilabah Abdullah Ibnu Zaid al-Jirmiy (?-104 H) berupa kitab-kitab. Kemudian kitab tersebut didatangkan kepada

---

<sup>29</sup> Muhammad Ajjaj al-Khatib. *Ushulul Ḥadīṣ wa*, 155.

<sup>30</sup> Ibid.

<sup>31</sup> A. Qadir Hasan. *Ilmu Mushtalah*, 366.

<sup>32</sup> Fatchurrahman. *Iktisar Musthalabul*, 249.

<sup>33</sup> A. Qadir Hasan. *Ilmu Mushtalah*, 366.

<sup>34</sup> Ibid.

<sup>35</sup> Muhammad Ajjaj al-Khatib. *Ushulul Ḥadīṣ wa*, 156.

<sup>36</sup> A. Qadir Hasan. *Ilmu Mushtalah*, 366.

Ayyub dengan kuantitas sebanyak muatan kendaraan unta.<sup>37</sup> Periwiyatan hadis yang diperoleh dengan metode ini, maka lafaz yang digunakan tidak boleh menggunakan kata-kata, “Fulan telah meriwayatkan kepadaku”. Sebaliknya, lafaz yang digunakan mesti secara eksplisit menunjukkan ungkapan bahwa seseorang mewasiatkan kepadanya.<sup>38</sup> Misalnya dengan lafaz *أوصى اليّ فلان بكتاب* (Fulan mewasiatkan kepadaku).<sup>39</sup>

#### h. Al-Wijādah (الوجادة)

Para ulama hadis menggunakan istilah ini dengan pengertian ilmu yang diambil atau didapat dari sahifah tanpa ada proses mendengar, memperoleh ijazah, atau proses munāwalah.<sup>40</sup> Maksudnya seorang rowi menemukan hadis atau kitab sedang ia tidak pernah mendengar atau menerima dari penulisnya.<sup>41</sup> Dalam metode ini seorang rowi mesti meneliti bahwa tulisan itu sahih penisbatannya kepada si penulis. Apabila ia telah yakin bahwa tulisan tersebut benar-benar ditulis oleh yang bersangkutan maka ia boleh meriwayatkan kembali dalam bentuk menceritakan, bukan dalam bentuk mendengar. Maka lafaz yang digunakan adalah, *وجدت بخط فلان* (Aku menemukan pada tulisan si fulan).<sup>42</sup>

Demikianlah metode penerimaan dan penyampaian hadis yang dikemukakan oleh para ahli hadis. Sebagaimana telah dikemukakan, perbedaan cara menerima suatu hadis berimplikasi pula pada perbedaan lafaz yang digunakan oleh seorang rowi ketika menyampaikan kembali hadis yang ia terima. Perbedaan lafaz tersebut berpengaruh pula pada nilai suatu hadis. Hal itu dikarenakan setiap lafaz berada pada tingkatannya masing-masing. Sebagai contoh, suatu hadis yang diriwayatkan dengan lafaz atau sigat *سمعت* (aku mendengar) dianggap lebih meyakinkan dibanding dengan lafaz *عن* (dari).<sup>43</sup>

<sup>37</sup> Muhammad Ajjaj al-Khatib. *Ushulul Ḥadīṣ wa*, 157.

<sup>38</sup> Ibid. 158.

<sup>39</sup> A. Qadir Hasan. *Ilmu Mushtalah*, 367.

<sup>40</sup> Muhammad Ajjaj al-Khatib. *Ushulul Ḥadīṣ wa*, 158.

<sup>41</sup> A. Qadir Hasan. *Ilmu Mushtalah*, 367.

<sup>42</sup> Ibid.

<sup>43</sup> Fatchurrahman. *Iktisar Musthalahul*, 252.

## Tahammul dan al-Ada' dalam Periwiyatan Hadis

Berikut adalah lafaz-lafaz ada'ul hadis berdasarkan tingkatannya, yang terbagi kepada 8 (delapan) tingkatan,<sup>44</sup>

### 1. Tingkatan pertama

سمعت = Aku mendengar                      ذكر لي = Seseorang  
menyebutkan kepadaku

سمعنا = Kami mendengar                      ذكرلنا = Seseorang  
menyebutkan kepada kami

حدّثني = Seseorang bercerita  
kepadaku

حدّثنا = Seseorang bercerita  
kepada kami

قال لي = Seseorang berkata  
kepadaku

قال لنا = Seseorang bercerita  
kepada kami

### 2. Tingkatan kedua

قرأت عليه (Aku membaca dihadapannya), أخبرني (Seseorang mengabarkan kepadaku)

### 3. Tingkatan ketiga

قرأنا (Kami membaca dihadapannya), أخبرنا (seseorang mengabarkan kepada kami), قرأنا (Dibacakan dihadapannya [guru] dan aku mendengarkan), قرأ عليه (Kami membaca dihadapannya)

### 4. Tingkatan keempat

نبأنا (Seseorang memberitahu kami), نبأني (Seseorang memberitahuku), أخبرنا (Seseorang memberitahu kami), أخبرني (Seseorang memberitahuku)

### 5. Tingkatan kelima

ناولني (Seseorang menyerahkan kepadaku)

### 6. Tingkatan keenam

شأفني (Seseorang telah mengucapkan kepadaku)

### 7. Tingkatan ketujuh

---

<sup>44</sup>A. Qadir Hasan. *Ilmu Mushtalah*, 351.

كتب اليّ (Seseorang menulis kepadaku)	
8. Tingkatan kedelapan	
عن (Dari)	قال (Seseorang berkata)
أنّ/إنّ (Sesungguhnya)	ذكر (Seseorang menyebutkan)
وجدت في كتابي عن (Aku dapati dalam kitabku, dari..)	بلغني (Seseorang menyampaikan kepadaku)
روي (Seseorang meriwayatkan)	وجدت بخط فلان (Aku temukan pada tulisan si Fulan)

### Penutup

Tahammul adalah proses menerima periwayatan sebuah hadis dari seorang guru dengan metode-metode tertentu. Sedangkan Al-‘Ada adalah proses menyampaikan dan meriwayatkan hadis.

Mayoritas ulama cenderung membolehkan kegiatan mendengar yang dilakukan oleh anak kecil, yakni anak yang mencapai usia taklif. Sedang sebagian mereka tidak membolehkannya. Ulama yang membolehkan juga masih berbeda pendapat mengenai batas usia anak boleh diterima periwayatannya, pendapat pertama mengatakan lima tahun sedangkan pendapat yang kedua mengatakan tamyiz.

Syarat kelayakan al-Ada adalah: Islam, Baligh, Sifat Adil, Dhabt. Sedangkan metode dalam tahammul al-ada’ adalah melalui beberapa jalan yaitu as-sima’, al-Qira’ah ‘ala Syaikh, al-Ijazah, al-Munawalah, al-Mukatabah, ‘Ilam asy-Syaikh, al-Washiyah, al-Wijadah.

### Dftar Pustaka

- Abdurrahman, M. & Elan Sumarna. *Metode Kritik Hadis*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- Fatchurrahman. *Iktisar Mushthalabul Hadis*. Bandung: PT. Alma’arif, 1974.
- Hasan, A. Qadir. *Ilmu Mushthalab Hadis*. Bandung: Diponegoro Indonesia. Jakarta: Pusat Bahasa, 2007.
- Khatib, Muhammad Ajaj Al-. *Usūlul Hadis wa Ulūmubu wa Mustalabu*. Beirut: Dārul Fikr, 2006.

## Tahammul dan al-Ada' dalam Periwiyatan Hadis

Soetari, Endang. *Ilmu Hadis; Kajian Rimayah dan Dirayah*. Bandung: Amal Bakti, 2000.

Thahan. Mahmud. *Tasyīr Mustalahul Ḥadīṣ*. Surabaya: Syarikat, tth.